

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman menjadikan semakin kompleksnya tuntutan masyarakat. Sumber permasalahan dalam kehidupan berasal dari persoalan masyarakat sehingga dibutuhkan suatu sistem yang mampu menjawab tantangan tersebut. Administrasi publik menjadi suatu sistem yang bertujuan menjawab permasalahan publik dan menjadi manajemen dari usaha masyarakat. Administrasi Publik secara sederhana berhubungan dengan ilmu yang mempelajari pengelolaan suatu organisasi dan berkaitan dengan hal-hal mengenai publik seperti kebijakan publik, manajemen publik, administrasi pembangunan, etika penyelenggaraan negara, dan pencapaian tujuan negara (Antarini et al., 2022).

Tjokroamidjojo (1978) dalam (Rodiyah et al., 2021) mengartikan administrasi publik yaitu ilmu yang berkenaan dengan kerja sama antar individu untuk mencapai tujuan tertentu. Rodiyah (2021) administrasi publik diartikan sebagai rangkaian kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam melaksanakan tugas pemerintahan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepentingan publik secara efektif dan efisien. Menurut Amin Ibrahim (2008) administrasi publik adalah upaya penyelenggaraan negara meliputi manajemen pemerintah dengan sebuah mekanisme kerja sama serta dukungan sumber daya manusia.

Menurut Oktaviani, dkk., (2023) manajemen publik merupakan bagian dari administrasi publik. Firdausijah, dkk., (2023) mengartikan manajemen publik adalah usaha mengarahkan dan mengatur sektor publik untuk dapat bekerja sama mencapai tujuan demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Manajemen publik dibutuhkan untuk mengarahkan orang-orang di dalam organisasi untuk bekerja sama demi mencapai tujuan organisasi (Firdausijah et al., 2023). Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa kerja sama atau kolaborasi diaplikasikan untuk menyelesaikan permasalahan publik dan mencapai tujuan bersama. Kerja sama atau kolaborasi menjadi bagian dari *collaborative governance* hal ini selaras dengan pendapat Ansell dan Gash (2007) dalam (Noor et al., 2022) yang menilai bahwa *collaborative governance* merupakan telaah dari sudut pandang keilmuan administrasi publik yang mengarah pada kolaborasi antar pihak atau aktor. Noor, M. dkk (2022) mengartikan *collaborative governance* dipahami sebagai kerja sama antar aktor, antar organisasi atau antar institusi dalam rangka pencapaian tujuan yang tidak bisa dicapai atau dilakukan secara mandiri.

*Collaborative governance* hadir untuk mengatasi permasalahan kompleks yang tidak dapat diselesaikan pemerintah sendiri dalam mencapai tujuan bangsa Indonesia. Tujuan tersebut tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945, alinea ke-4 “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial ... ”.

Salah satu tujuan bangsa Indonesia dalam mukadimah Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum. Mukadimah Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa negara bertanggung jawab untuk memajukan kesejahteraan umum untuk mencapai tujuan nasional. Salah satu upaya pemerintah dalam memajukan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan industri pariwisata (UNTAR, 2024). Kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif pada tahun 2021 menyatakan bahwa sektor pariwisata memainkan peran penting dalam mendorong kesejahteraan. Presiden Jokowi menyatakan bahwa sektor pariwisata harus lebih tangguh dan menyejahterakan masyarakat (ANTARA, 2022). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan optimisme yang begitu besar terhadap sektor pariwisata dalam memajukan kesejahteraan rakyat. Pemerintah menyatakan bahwa pengembangan sektor pariwisata saat ini menjadi prioritas (ekon.go.id, 2024). Pemerintah menyerukan kepada segenap pemangku kepentingan pariwisata untuk secara bersama-sama berupaya bagaimana pengembangan sektor pariwisata mampu lebih tangguh dan menyejahterakan (Suadnyana, 2022).

Pengembangan sektor pariwisata Indonesia di atur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata memiliki pengaruh penting berbagai aspek. Pengembangan pariwisata dilakukan dengan memperhatikan karakteristik potensi yang dimiliki daerah. Indonesia memiliki berbagai macam potensi di sektor pariwisata di mana setiap daerah memiliki karakteristik potensi

pariwisatanya masing-masing. Potensi pariwisata yang dimiliki daerah harus dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan rakyat.

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang besar. Beberapa daya tarik wisata yang terkenal di Jawa Tengah seperti wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, dan sebagainya. Provinsi Jawa Tengah juga dikenal dengan peninggalan situs-situs purbakala seperti Candi Prambanan, Candi Borobudur, dan sebagainya. Selain itu, Jawa Tengah memiliki wisata alam yang tak kalah menarik seperti wisata pegunungan seperti dieng, dan air terjun kedung kayang, air terjun Grojogan Sewu dan sebagainya. Pengembangan pariwisata di Jawa Tengah diatur dalam Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027 Berdasarkan potensi yang besar tersebut maka pemerintah Provinsi Jawa Tengah mencanangkan pengembangan pariwisata yang tersebar di 35 kabupaten/ kota. Presiden Jokowi juga telah mengamanatkan kepada pemerintah kabupaten/ kota untuk mengembangkan potensi pariwisata di berbagai daerah di Indonesia (Putra, 2022).

Salah satu daerah yang melaksanakan pengembangan di sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Semarang. Secara administratif Kabupaten Semarang memiliki 19 Kecamatan dengan 27 Kelurahan, dan 208 desa. Kabupaten Semarang memiliki lokasi yang strategis yang mana memberikan berbagai peluang dan kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik itu sosial dan budaya, ekonomi, dan sebagainya terkhusus di sektor

pariwisata. Kabupaten Semarang memiliki potensi yang begitu besar dibidang pariwisata seperti misalnya Candi Gedong Songo, Dusun Semilir, Museum Kereta Api Ambarawa, Danau Rawa Pening dan sebagainya yang tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Semarang.

**Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Semarang Tahun 2018-2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Domestik</b> | <b>Mancanegara</b> | <b>Total</b> |
|--------------|-----------------|--------------------|--------------|
| <b>2018</b>  | 3,372,791       | 8,999              | 3,381,790    |
| <b>2019</b>  | 2,862,146       | 6,177              | 2,868,323    |
| <b>2020</b>  | 3,755,628       | 1,029              | 3,756,657    |
| <b>2022</b>  | 3,774,942       | 1,029              | 3,775,971    |

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2024*

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam melaksanakan amanat dan mendukung tujuan Provinsi Jawa Tengah dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata maka Kabupaten Semarang mengembangkan potensi pariwisatanya di mana hal ini diatur dalam Perda Kabupaten Semarang Nomor 8 Tahun 2019 yang mengatur tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2021-2025. Berdasarkan perda tersebut salah satu yang menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Semarang dalam kawasan pengembangan pariwisata adalah Desa Wisata. Potensi pengembangan pariwisata begitu besar hal ini dapat dilihat melalui daya tarik pariwisata yang ditawarkan di mana terdapat 50 daya tarik wisata dan 74 desa wisata.

Kabupaten Semarang memiliki 208 desa dan di antaranya hanya 74 desa yang berbentuk sebagai desa wisata. Desa wisata di atur dalam Perda Provinsi Jawa Tengah No. 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa. Salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang yaitu Desa Wisata Tegalwaton yang terletak di Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Hal ini diatur berdasarkan SK Bupati Semarang Nomor 556/0217/2022 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang. Desa Wisata Tegalwalton menawarkan wisata alam yaitu Sumber Mata Air Senjoyo dan wisata buatan yaitu seperti Wisata Kalimoyo, Taman Soka, dan jalur sepeda santai.

Wisata Kalimoyo menawarkan pemandangan alam berupa pegunungan, persawahan di mana di lokasi ini juga terdapat gazebo yang berdiri di tepian sawah dan saluran irigasi pertanian. Wisata yang disuguhkan di Desa Tegalwaton selain Wisata Alam Kalimoyo adalah Wisata Alam Sumber Mata Air Senjoyo yang menawarkan destinasi wisata air dengan pemandangan hutan di sekelilingnya dan digunakan menjadi bumi perkemahan. Selanjutnya adalah Taman Soka merupakan salah satu destinasi yang ditawarkan di Desa Wisata Tegalwaton di mana terdapat sebuah embung dan mata air yang dikelilingi pepohonan rindang serta persawahan. Wisata ini juga memiliki fasilitas berupa gazebo dan kamar mandi. Namun, berdasarkan SK Bupati Semarang Nomor 556/ 1094/ 2020 Tentang Klasifikasi Desa Wisata di Kabupaten Semarang Desa Wisata Tegalwaton masih termasuk ke dalam klasifikasi desa wisata rintisan yang artinya desa ini memiliki potensi yang besar namun belum dapat dimanfaatkan dengan baik.

Terdapat tiga permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton yaitu permasalahan koordinasi di antara pihak yang menjalankan kolaborasi, permasalahan konflik antar aktor-aktor kolaborasi, dan permasalahan keterlibatan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton. Melihat ketiga permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton maka dibutuhkan kolaborasi antar aktor untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Ansell dan Gash (2008) dalam (Astuti et al., 2020) menjelaskan bahwa tata kelola pemerintahan dengan prinsip *Collaborative governance* muncul sebagai alternatif ketika dihadapkan permasalahan publik yang kompleks. Ansell dan Gash merumuskan model *Collaborative governance* yang terdiri dari kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan, dan proses kolaboratif. Ansell dan Gash menyebutkan terdapat lima proses kolaboratif antara lain dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen pada proses, berbagi pemahaman, dan hasil sementara. Selain itu, menurut Bryson et al., (2006) dalam (Astuti et al., 2020) menyebutkan bahwa model *Collaborative governance* terdiri dari kondisi awal, komponen proses, struktur dan tata kelola, kontingensi dan kendala, hasil dan akuntabilitas. Bryson et al., (2006) menjabarkan lagi komponen proses antara lain kesepakatan bersama, membangun kepemimpinan, membangun legitimasi, membangun kepercayaan, mengelola konflik, dan perencanaan. Berdasarkan tiga permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton maka model proses *collaborative governance* yang relevan dengan permasalahan tersebut yaitu dialog tatap muka, membangun kepercayaan, dan berbagi pemahaman.

Permasalahan koordinasi dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton terjadi karena adanya persoalan pada dialog tatap muka. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian oleh Dwi Mega W. (2021) dengan judul penelitian Pengelolaan Objek Wisata Senjoyo Desa Wisata Tegalwaton Kabupaten Semarang menunjukkan permasalahan koordinasi pemerintah desa yang menjadikan belum adanya sistem pengelolaan yang jelas di desa wisata. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa Desa Wisata Tegalwaton belum memiliki kepengurusan dan sistem pengelolaan yang jelas. Selain itu, permasalahan terkait koordinasi ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Pengurus Pokdarwis Senjoyo Village pada Rabu, 5 Juni 2024 pukul 16.30 WIB.

“Emm ya, untuk pertemuan dilaksanakannya tidak secara rutin si mas, tapi dilaksanakannya itu menyesuaikan dengan agenda atau kegiatan, gitu mas”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dialog tatap muka di antara aktor-aktor yang berkolaborasi dalam pengembangan desa wisata masih ada permasalahan sehingga hal tersebut juga berdampak pada sistem kepengurusan dan pengelolaan desa wisata yang belum jelas. Melalui dialog tatap muka tentunya diharapkan mampu menciptakan koordinasi yang baik di antara pihak dalam melaksanakan pengembangan desa wisata dan menyelesaikan permasalahan. Permasalahan yang sifatnya kompleks ini diperlukan upaya dialog tatap muka untuk menemukan kesepakatan bersama dalam mencapai tujuan yang jelas.

Selanjutnya terjadinya konflik antar aktor yang berhubungan dengan adanya permasalahan dalam membangun kepercayaan di dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Agung

Pangarso (2020) dengan judul penelitian Peningkatan Nilai Tambah Desa Wisata Dalam Usaha Pengembangan Ekonomi Perdesaan Kabupaten Semarang. Dalam penelitian ini berfokus pada dua desa wisata yaitu Desa Wisata Lerep dan Desa Wisata Tegalwaton. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat konflik antara Pokdarwis Senjoyo Village dengan Pemerintah Desa Tegalwaton. Pokdarwis Senjoyo Village merasa tidak dilibatkan oleh pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton.

Permasalahan keterlibatan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton berhubungan dengan belum adanya berbagi pemahaman di antara aktor. Berdasarkan hasil penelitian oleh Nabilla Nur H. (2023) dengan judul penelitian Partisipasi Kelompok Pemuda Desa Pengembangan Wisata Senjoyo di Desa Wisata Tegalwaton Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang menunjukkan terjadinya permasalahan keterlibatan aktor karena kesibukan pemuda desa dengan pekerjaan. Selain itu, berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan masyarakat belum memahami dampak sosialisasi dan ekonomi. Berdasarkan permasalahan tersebut penting bagi para aktor untuk saling berbagi pemahaman dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton untuk menciptakan iklim kolaborasi yang lebih baik melalui keterlibatan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian informasi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi yang lebih komprehensif terkait pengembangan Desa Wisata Tegalwaton di Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan pengembangan Desa Wisata

Tegalwaton dalam memanfaatkan potensi-potensi yang begitu besar dan mengetahui proses kolaborasi dalam pengembangan desa wisata.

Mengingat fokus penelitian tersebut maka peneliti merumuskan judul penelitian yaitu “Proses *Collaborative governance* Pengembangan Desa Wisata Tegalwaton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang”, diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi dalam pengembangan dan pengembangan Desa Wisata Tegalwaton ke arah yang lebih baik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1) Permasalahan koordinasi oleh *stakeholder* dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton.
- 2) Permasalahan konflik kepentingan antara *stakeholder* dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton.
- 3) Persoalan keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton.

## **1.3 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana pengembangan Desa Wisata Tegalwaton Kabupaten Semarang?
- 2) Bagaimana proses *collaborative governance* dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton Kabupaten Semarang?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

- 1) Menjelaskan dan menganalisis pengembangan Desa Wisata Tegalwaton Kabupaten Semarang.
- 2) Menjelaskan dan menganalisis proses *collaborative governance* dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton Kabupaten Semarang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berkontribusi dalam pengembangan studi *collaborative governance*. Selain itu, penelitian ini mampu menjadi pengembangan bagi pengembangan Desa Wisata Tegalwaton melalui hubungan kolaborasi yang terjalin oleh beberapa pihak baik pemerintah, swasta, dan masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan serta perbandingan dalam pengembangan penelitian yang berhubungan dengan *collaborative governance*.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran proses *collaborative governance* dalam pengembangan desa wisata yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah sektor swasta, dan Masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton Kabupaten Semarang. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi pengembangan Desa Wisata melalui penerapan *collaborative governance*.

## 1.6 Kajian Teori

### 1.6.1 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.2 penelitian terdahulu**

| No. | Peneliti/ Tahun/<br>Jurnal                                                                                                   | Tujuan<br>Penelitian                                                                                                                             | Landasan Teori                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Metode                                                                                                                                                                | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Robeth Akbar, Bambang Supriyono, Tjahjanulin Domai, (2022) , Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Vol 8, No 2, pp 170-177, 2022 | Melakukan analisis <i>collaborative governance</i> dalam pengembangan serta pengelolaan di Desa Wisata Gubugklakah Kabupaten Malang, Jawa Timur. | Penelitian ini menggunakan teori proses kolaborasi dalam <i>Collaborative governance</i> yang digagas oleh Ansell & Gash (2008):<br>a) Dialog Langsung<br>b) Menumbuhkan Kepercayaan<br>c) Komitmen dalam Proses<br>d) Pemahaman Bersama<br>e) Hasil Menengah<br>Syarat menjadi desa wisata Hadiwijoyo (2012) antara | Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga jenis data yang didapat berupa data primer seperti wawancara dan data sekunder seperti dokumen. | Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah didukung melalui penerapan tahapan proses <i>collaborative governance</i> . Adapun faktor yang menghambat artikel ini menyimpulkan terdapat tiga poin yang mempengaruhi kolaborasi di Desa Wisata Gubugklakah antara lain kondisi desa yang terisolir, desain kelembagaan yang masih belum berdampak. |

|   |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                  | lain aksesibilitas; mempunyai objek wisata; adanya dukungan; keamanan desa; akomodasi; beriklim sejuk; sudah dikenal masyarakat luas.                                                           |                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 2 | Juang Abdi Muhammad, (2021), <i>Jurnal Ilmiah Administrasi Publik</i> , 7(2), 142-148.                        | Penelitian ini melihat bagaimana proses <i>collaborative governance</i> dan mengidentifikasi faktor pendukung serta faktor penghambat dalam meningkatkan perekonomian di Desa Wisata Sanankerto. | Teori yang digunakan dikemukakan oleh Hardiwijoyo (2012): aksesibilitas; objek wisata yang dapat dikembangkan; dukungan masyarakat dan pemerintah; keamanan desa; akomodasi dan memadainya SDM. | Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif.                             | Hasil penelitian menunjukkan <i>collaborative governance</i> berhasil menciptakan perubahan di Desa Sanankerto ke arah yang lebih baik. Namun masih ditemui beberapa kendala di antaranya minimnya sosialisasi atau promosi paket wisata, peraturan dari segi kelembagaan dari desa ini belum ada. |
| 3 | Aninda Diah Maharani Utami, dkk. (2020). <i>Journal Of Public Policy And Management Review</i> , Vol 10, No 3 | Tujuan dari penelitian ini mengetahui <i>collaborative governance</i> dan apa yang menjadi faktor keberhasilannya pengelolaan serta                                                              | Teori yang digunakan dalam penelitian ini digagas oleh Ansel dan Gash. Indikator <i>collaborative governance</i> menurut Ansell dan Gash yang yaitu:<br>a) Kondisi awal                         | Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.. Pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan | Hasil penelitian ini ditemui hambatan dalam pelaksanaan <i>collaborative governance</i> seperti komitmen dan partisipasi yang masih rendah oleh pihak-pihak terkait. Adapun faktor keberhasilan yang                                                                                               |

|   |                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                        | perkembangan Desa Wisata Kemetul.                                                                                                                                                         | b) Kepemimpinan yang fasilitator,<br>c) desain institusional dan<br>d) proses dalam kolaborasi.                                                                                                                        | dokumen terkait audio visual.                                                                                                                           | mendorong pelaksanaan kolaborasi ini seperti sumber daya yang melimpah, kepercayaan yang kuat, dan sebagainya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 4 | Irvan Arif Kurniawan. (2022). Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional, <i>Special Edition</i> September 2022 Hal : 105-113 | Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan kolaborasi antar pemangku kepentingan melalui konsep <i>collaborative governance</i> untuk mengatasi persoalan kumuh di Kota Tangerang. | Teori yang digunakan berdasarkan mode proses <i>collaborative governance</i> oleh Ansell dan Gash yaitu dialog tatap muka; membangun kepercayaan; komitmen bersama; pemahaman bersama; dan pencapaian hasil sementara. | Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan wawancara dan data sekunder. | Hasil penelitian ini berupa hasil atau Manfaat yang diperoleh dari para aktor kolaborasi dalam pengembangan kampung wisata di Kampung Berkelir Kelurahan Babakan Kota Tangerang. Bagi pemerintah Kota Tangerang kegiatan kampung wisata di Kampung Berkelir dapat mendukung kegiatan program pemerintah Kota Tangerang khususnya dibidang pariwisata dan lingkungan. Bagi PT. Pasific Paint dari sektor swasta dapat mempromosikan produk cat mereka, sehingga para wisatawan dapat melihat kualitas cat |

|   |                                                             |                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                             |                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                   | mereka yang digunakan untuk mewarnai Kampung Berkelir yang dilakukan oleh para komunitas seniman. Dan bagi masyarakat tentunya memiliki lingkungan yang nyaman indah dan bersih.                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 5 | Chorul Ramadhan, dkk. (2022). Jurnal Universitas Diponegoro | Tujuan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kolaborasi yang terjadi antara pihak-pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan serta pengembangan Desa Wisata Kandri di Kota Semarang, Jawa Tengah. | Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ramadhan. Adapun indikator <i>collaborative governance</i> menurut Ansell dan Gash yaitu diskusi tatap muka; membangun kepercayaan; komitmen proses; berbagi pemahaman; dan hasil sementara. | Dalam penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. | Berdasarkan hasil penelitian ini menyebutkan bahwa <i>collaborative governance</i> telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam memberikan tantangan yang dihadapi bersama. Namun, terdapat hambatan yang mengganggu proses pengelolaan desa wisata seperti kepemimpinan yang masih lemah. Selain itu, juga terdapat komunikasi yang masih belum efektif sehingga mengganggu proses koordinasi antar pihak yang terlibat dalam kolaborasi pengelolaan desa wisata. |

|   |                                                                                                            |                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6 | Muhamad Nur Afandi, dkk. (2022). <i>European Union Digital Library</i>                                     | Penelitian ini menganalisis kualitas tata kelola kolaboratif, di mana kolaborasi <i>Pentahelix</i> telah memenuhi lima kriteria, tetapi partisipasinya dibatasi dan bahkan diperdebatkan. | Konsep tata kelola kolaboratif menggunakan teori Ansell dan Gash (2008) menekankan enam kriteria penting dari tata kelola kolaboratif, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>a) inisiasi forum</li> <li>b) peserta aktor non-negara,</li> <li>c) peserta ikut serta dalam pengambilan keputusan,</li> <li>d) forum dan pertemuan diselenggarakan secara formal,</li> <li>e) tujuannya adalah konsensus,</li> <li>f) Domain kolaborasi adalah manajemen dan kebijakan publik.</li> </ul> | Dalam penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. | Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi gagal memenuhi kriteria untuk keterlibatan penuh dalam proses pengambilan keputusan, karena aktor non-negara berpartisipasi tanpa tanggung jawab yang lebih formal. Para pemangku kepentingan perlu menciptakan nilai-nilai bersama dan menyatakan komitmen yang lebih kuat terhadap tata kelola kolaboratif yang berkualitas. |
| 7 | Muchamad Zaenuri, dkk. (2021). <i>Journal of Government and Civil Society</i> , Vol 5, No 1, halaman 1-144 | Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana proses kolaborasi yang ada di                                                                                 | Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Zaenuri dkk. Indikator <i>collaborative governance</i> menurut Ansell                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan                                          | Hasil penelitian menyebutkan proses kolaborasi yang dalam pengelola obyek wisata Posong sudah berjalan baik hal ini dapat dilihat melalui                                                                                                                                                                                                                                  |

|   |                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                    | dalam pengelolaan obyek wisata alam Posong yang melibatkan berbagai <i>stakeholder</i> seperti pemerintah swasta, dan Masyarakat.                                                                                                                                 | dan Gash yaitu dialog tatap muka; membangun kepercayaan; komitmen proses; dan hasil sementara.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | melakukan wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.                                                                                                                | komunikasi yang antar pihak yang terlibat sudah saling berjalan baik, sinergi dalam menjalankan tugas, dan sebagainya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 8 | Yussi Nadia. 2022. KnE <i>Social Science Journal</i> , Volume 2022, pages 782-802. | Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi sehingga dapat memberikan alternatif solusi dalam perbaikan tata kelola usaha agroforestri kopi di Provinsi Jawa Barat, berdasarkan model <i>pentahelix collaborative governance</i> . | Tata kelola kolaboratif pada dasarnya merupakan instrumen dalam menyatukan pemangku kepentingan dengan mengoptimalkan peran, fungsi dan wewenang, yaitu: Pemerintah/Pemerintah Daerah sebagai pelaksana mandat program/kegiatan, pihak swasta/pelaku usaha, masyarakat sipil/LSM, akademisi/ perguruan tinggi dan massa media sebagai fungsi partisipasi dalam forum kolektif dengan lembaga publik lainnya .<br>Penelitian ini melihat <i>Collaborative governance</i> | Dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan deskriptif di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. | Masalah sistem perdagangan kopi agroforestri di Provinsi Jawa Barat memiliki dua karakteristik yang berbeda, pertama masalah budaya petani terkait tidak tersentuh modernisasi dalam budidaya tanaman. Dua permasalahan struktural, yaitu peran Pemerintah/Pemerintah Daerah yang belum optimal. Model kolaborasi <i>pentahelix</i> , yang disusun dalam tiga tingkat tata kelola, dimaksudkan untuk mengoptimalkan proses kolaborasi di setiap tingkat. Sehingga sumber daya dan kepentingan masing-masing |

|    |                                                                                                         |                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                         |                                                                                                                                                                  | melalui perumusan model kolaborasi, membangun kolaborasi yang efektif, dan peran kepemimpinan.                                                                                                                  |                                                                                                                                | elemen kolaborasi dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memperbaiki tata kelola perdagangan kopi agroforestri.                                                                                                                                                                        |
| 9  | Putu Nomy Yashinta, (2020), <i>Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial</i> 4.1 (2020): 1-23.                      | Menganalisis <i>collaborative governance</i> dalam kebijakan pembangunan Kebun Raya tematik Gianyar.                                                             | Ansell dan Gash (2007) tiga tahapan proses kolaborasi antara lain dialog tatap muka; membangun kepercayaan; komitmen proses; sikap saling memahami; hasil sementara.                                            | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.                                                     | Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kolaborasi masih dominan dan mengandalkan pemerintah, kontribusi dari berbagai pihak masih minim/ Permasalahan lainnya yaitu belum adanya aturan yang jelas dari pihak desa olah karena itu masyarakat tidak memiliki peranan yang jelas dalam kolaborasi. |
| 10 | Moh. Musleh, dkk. (2023). <i>Journal of Local Government Issues</i> (LOGOS), Vol 6 No 1, Halaman 75-90. | Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor atau pengaruh dalam pelaksanaan kolaborasi pemangku kepentingan dalam pengelolaan wisata | Tata kelola kolaboratif merupakan konsep yang muncul dari latar belakang dua aspek, yaitu pergeseran paradigma pemerintahan dari pemerintah ke manajemen dan adanya permasalahan kompleks yang terjadi di dalam | Dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif di mana data diperoleh melalui kegiatan wawancara, | Hasil studi menunjukkan bahwa pemangku kepentingan, kepemimpinan fasilitator, dan faktor lingkungan yang memungkinkan menjadi sumber daya dan kekuatan dalam keberhasilan tata kelola kolaboratif meskipun                                                                                              |

|  |  |                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                             |                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <p>ziarah berkelanjutan dan kelompok pemangku kepentingan mana yang memiliki otoritas tradisional yang berkelanjutan.</p> | <p>masyarakat. Penelitian ini cenderung melihat teori <i>collaborative governance</i> Ansell dan Gash dari sudut pandang faktor lingkungan sosial yaitu kondisi awal; desain kelembagaan; dan kepemimpinan fasilitator.</p> | <p>observasi langsung, dan dokumentasi.</p> | <p>peran sektor swasta dan pemerintah masih terbatas. Temuan mengungkapkan bahwa pemangku kepentingan dari masyarakat, yaitu kelompok tradisional sebagai pendamping jamaah, memiliki peran penting dalam kolaborasi, karena mereka hanya dapat digantikan oleh keturunan, sedangkan inisiasi kolaboratif berasal dari masyarakat.</p> |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber: diolah dari berbagai jurnal, 2024

### 1.6.2 Administrasi Publik

Pengertian dari istilah administrasi dari sudut pandang etimologi ini dari bahasa latin mengandung dua kata yaitu “*ad*” dan “*ministrate*” yang artinya melayani dan memenuhi. Administrasi Publik secara sederhana berhubungan dengan ilmu yang mempelajari pengelolaan suatu organisasi dan berkaitan dengan hal-hal mengenai publik seperti kebijakan publik, manajemen publik, administrasi pembangunan, etika penyelenggaraan negara, dan pencapaian tujuan negara (Antarini et al., 2022).

Istilah administrasi publik menjadi suatu konsep yang memiliki orientasi terhadap masyarakat di mana konsep ini mengutamakan kemandirian, pemberdayaan, serta kemampuan masyarakat dan pemerintah memiliki kesempatan bekerja sama untuk dilakukan guna menciptakan kesejahteraan publik.

Permatasari (2023) mengartikan administrasi publik yaitu ilmu yang membahas penyelenggaraan organisasi publik dan aktor-aktor penyelenggaranya. M.Pfifnerer dan Robert V. P. (1985) dalam (Chaerunnisa & Yuniningsih, 2020) mengartikan bahwa administrasi publik adalah koordinasi dari berbagai usaha yang bersifat kolektif atau bersama-sama. Rodiyah (2021) administrasi publik diartikan sebagai rangkaian kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam melaksanakan tugas pemerintahan dalam

rangka memenuhi kebutuhan dan kepentingan publik secara efektif dan efisien.

Menurut Felix A. Nigro dan Lloyd G Nigro dalam (Keban, 2019) administrasi publik adalah proses kolaboratif ruang publik yang melibatkan berbagai elemen pemerintahan yaitu legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Pendapat dari beberapa ahli mengenai administrasi publik telah dijelaskan sebelumnya. Administrasi dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan pemerintah untuk memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kepada masyarakat.

### **1.6.3 Paradigma Administrasi Publik**

Paradigma dikenal konsep yang diimplementasikan para ahli dalam menjabarkan dan menjelaskan fenomena akan perkembangan ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan dalam melakukan analisis terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi di di Tengah Masyarakat. Berikut merupakan paradigma administrasi yang dikemukakan oleh N. Henry (Rodiyah et al., 2021) :

- 1) Paradigma I (1900-1926), paradigma ini sering kali disebut dengan paradigma Dikotomi Politik dan Administrasi. Paradigma ini menjelaskan bahwa politik memiliki fokus pada kebijakan/ keputusan yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat dan melalui administrasi akan mengawal jalannya implementasi dari suatu kebijakan tersebut. Penggolongan antara politik dengan administrasi

menjadikan adanya pembagian pemerintah yaitu legislatif sebagai penyalur kehendak rakyat, eksekutif sebagai pelaksana kehendak rakyat, dan yudikatif membantu legislatif dalam pembentukan sebuah kebijakan.

2) Paradigma II (1927-1937), paradigma ini dikenal juga dengan paradigma prinsip administrasi. Paradigma ini diperkenalkan oleh Willoughby, Gullick, dan Urwick di mana konsep tersebut dijadikan sebagai fokus dari administrasi publik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting*, dan *Budgeting*. Berdasarkan hal tersebut maka administrasi publik memiliki fokus dalam fungsi dan prinsip dari manajemen, khususnya manajemen di dalam organisasi publik yang berbeda dengan manajemen sektor swasta.

3) Paradigma III (1950-1970) paradigma ini juga dikenal sebagai paradigma Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik. Munculnya paradigma ini ada sebagai bentuk kritik terhadap paradigma ke dua di mana Herbert Simon mengkritisi perubahan pada prinsip dari administrasi di mana hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai prinsip yang bersifat universal. Paradigma ini memiliki lokus pada birokrasi yang ada pada pemerintah dan sifatnya abstrak serta mempunyai kekurangan.

4) Paradigma IV (1956-1970) paradigma ini juga dikenal dengan Administrasi Negara sebagai Ilmu Administrasi. Paradigma ini

memiliki fokus pada perilaku individual atau kelompok dalam organisasi, analisis manajemen, implementasi teknologi modern seperti misalnya metode kuantitatif, analisis sistem, riset operasi, dan lainnya. Pada perkembangannya paradigma ini memiliki dua perbedaan yaitu di dalam ilmu administrasi murni dengan disiplin psikologi sosial dan administrasi murni dengan orientasi di dalam kebijakan publik.

5) Paradigma V (1970-sekarang) paradigma ini dikenal juga sebagai paradigma Administrasi Negara sebagai Administrasi Negara. Paradigma ini memiliki titik lokus dan fokus yang jelas. Paradigma V berhubungan dengan masalah dan kepentingan/kebutuhan publik. Sedangkan fokus dari paradigma ini berkaitan dengan teori-teori seperti organisasi, manajemen, dan kebijakan publik.

6) Paradigma VI (1990-sekarang) paradigma ini juga dikenal sebagai paradigma *governance*. Perkembangan dari ilmu administrasi telah memunculkan paradigma baru yang merupakan serangkaian susunan paradigma yang telah dipaparkan sebelumnya. Perkembangan ilmu administrasi publik mempengaruhi perkembangan paradigma di mana perkembangan tersebut memiliki sifat saling melengkapi satu paradigma dengan paradigma selanjutnya. Paradigma ini muncul melalui adanya pergantian dari *government* menuju *governance* di mana paradigma ini merincikan

perpaduan atau kolaborasi dalam stabilitas ketiga elemen dalam kolaborasi seperti pemerintah, pihak swasta, masyarakat. Paradigma ini berkembang dan memiliki tujuan untuk mencapai pemerintahan yang baik atau dikenal dengan istilah *good governance*.

Berdasarkan penjabaran dari paradigma administrasi publik di atas maka penelitian ini termasuk dalam kategori bahasan paradigma keenam yaitu paradigma *governance* karena *collaborative governance* merupakan bentuk konsep yang mengimplementasikan kolaborasi dalam pengelolaan suatu organisasi. Setiap pihak dalam kolaborasi tentunya memiliki kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh karena itu melalui kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat madani mampu menutupi kekurangan tersebut dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama.

#### **1.6.4 Manajemen Publik**

Manajemen publik merupakan bagian dari administrasi publik. Manajemen publik berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh kesatuan individu dalam kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pengelolaan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati bersama. Firdausijah, dkk (2023) mengartikan manajemen publik adalah usaha mengarahkan dan mengatur sektor publik untuk dapat bekerja sama mencapai tujuan demi memenuhi kebutuhan masyarakat.

Manajemen publik dibutuhkan untuk mengarahkan orang-orang di dalam organisasi untuk bekerja sama demi mencapai tujuan organisasi Firdausijah (2023). Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa kerja sama atau kolaborasi diaplikasikan untuk menyelesaikan permasalahan publik dan mencapai tujuan bersama. Overman dalam (Keban, 2019) mengemukakan pendapatnya mengenai manajemen publik yang diartikan sebagai suatu studi antar disiplin yang berasal dari aspek umum organisasi dari penyatuan antara fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dengan sumber daya manusia, keuangan, fisik, informasi, dan politik. Manajemen publik memiliki kaitannya dengan kebijakan publik di mana hal tersebut dapat dianalogikan seperti sistem kerja organ tubuh yaitu merupakan sistem otak dan syaraf, sedangkan manajemen publik sebagai sistem jantung dan sirkulasi dalam tubuh manusia. Manajemen publik dikatakan sebagai proses dalam menggerakkan sumber daya dan non sumber daya manusia berdasarkan perintah yang telah ditetapkan dalam kebijakan publik.

Manajemen publik terus berkembang dan dalam penyelenggaraannya harus mampu memberikan kesejahteraan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan masyarakat melalui pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen.

### 1.6.5 *Collaborative governance*

*Governance* bersumber dari kata “*govern*” yang memiliki arti mendapat peran lebih dan terdiri dari tahapan peraturan, kelembagaan yang memungkinkan pengelolaan masalah bersama di tengah masyarakat. Menurut Neo dan Chen dalam (Keban, 2019) *governance* merupakan hubungan pemerintah yang dapat diikuti melalui implementasi dan evaluasi kebijakan publik yang menggambarkan cara kerja organisasi. Pemerintah melibatkan aktor-aktor yang ikut berpartisipasi dalam pencapaian tujuan publik dari berbagai tingkatan pemerintahan, sektor swasta, dan Masyarakat madani melalui proses dan struktur pengelolaan dan perumusan kebijakan publik. Melalui *governance* cara pengelolaan sumber daya dan perekonomian suatu negara melalui membangun hubungan antara pemerintah, sektor swasta, dan Masyarakat dengan interaksi yang harmonis.

Menurut Yashinta (2020) *collaborative governance* merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan secara bersama-sama dalam memecahkan berbagai permasalahan dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat. *Collaborative governance* merupakan pengaturan yang mengatur lembaga publik yang terlibat dalam pemangku kepentingan swasta, atau dengan melaksanakan program atau aset-aset publik (Mafaza & Setyowati, 2020). Menurut Muhammad Juang A. (2021), pemerintah kolaboratif melibatkan

aktor-aktor dalam pencapaian tujuan publik baik itu pemerintah, swasta, dan Masyarakat sipil melalui proses dan struktur perumusan kebijakan publik. Menurut beberapa pendapat ahli dengan melaksanakan *collaborative governance* adalah langkah efektif dalam mencapai demokrasi.

*Collaborative governance* merupakan bentuk kesepakatan kerja sama dengan memperhatikan kondisi awal, kepemimpinan, desain kelembagaan, dan proses-proses yang melibatkan pemerintah, pihak swasta, dan *civil society* (masyarakat) tanpa adanya pihak mendominasi yang memiliki kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Ansell dan Gash (2008) dalam (Noor et al., 2022) *Collaborative governance* perlu memperhatikan beberapa fenomena, antara lain:

- a) Kondisi awal berkaitan dengan pembentukan jaringan atau hubungan oleh masing-masing pihak yang terlibat di dalam kolaborasi di mana setiap pihak yang terlibat memiliki kepentingan yang berbeda-beda sehingga diperlukan musyawarah untuk mengambil keputusan secara bersama-sama dalam hal visi serta tujuan bersama. Kondisi awal akan mempengaruhi bagaimana keberlangsungan kolaborasi ke depan sehingga perlu adanya pembagian tugas atau peranan serta pertanggung jawaban yang dapat dipahami antar pihak yang ada.

- b) Kepemimpinan fasilitator berhubungan dengan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memutuskan kesepakatan bersama dalam sebuah forum. Seorang pemimpin harus mampu mengetahui situasi dan kondisi dari para pihak yang terlibat agar mampu memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan kolaborasi. Kesepakatan yang ditentukan dapat berkaitan dengan pembagian *jobdesk* atau tugas serta fungsi masing-masing dari elemen yang terlibat dalam proses kolaborasi.
- c) Desain kelembagaan berkaitan dengan peraturan yang telah disepakati secara bersama-sama di mana peraturan tersebut berhubungan dengan proses kolaborasi. Desain kelembagaan yang disusun harus mampu mencerminkan keterbukaan dan akuntabilitas serta harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pihak yang terlibat.
- d) Proses kolaborasi dalam melaksanakan kolaborasi tentunya diperlukan berbagai tahapan dimulai dari merencanakan melalui dialog langsung, membangun serta menumbuhkan kepercayaan, membangun komitmen bersama, pemahaman secara bersama terkait visi misi dan tujuan, dan hasil menengah.

Menurut Crosby dan Bryson (2006) dalam (Astuti et al., 2020) *Collaborative governance* perlu memperhatikan.

a) Kondisi awal

Berfokus pada aspek yang lebih luas yang berhubungan dengan lingkungan di mana kolaborasi dilaksanakan, risiko yang dihadapi, dan syarat yang harus dipenuhi saat berkolaborasi.

b) Komponen proses

Aspek yang ditekankan dalam komponen proses antara lain kesepakatan perjanjian awal, membangun kepemimpinan, membangun legitimasi, membangun kepercayaan, mengelola konflik, dan perencanaan.

c) Struktur dan tata kelola

Struktur menyangkut komponen vertikal dan horizontal yang secara umum membantu organisasi untuk mengintegrasikan komponen.

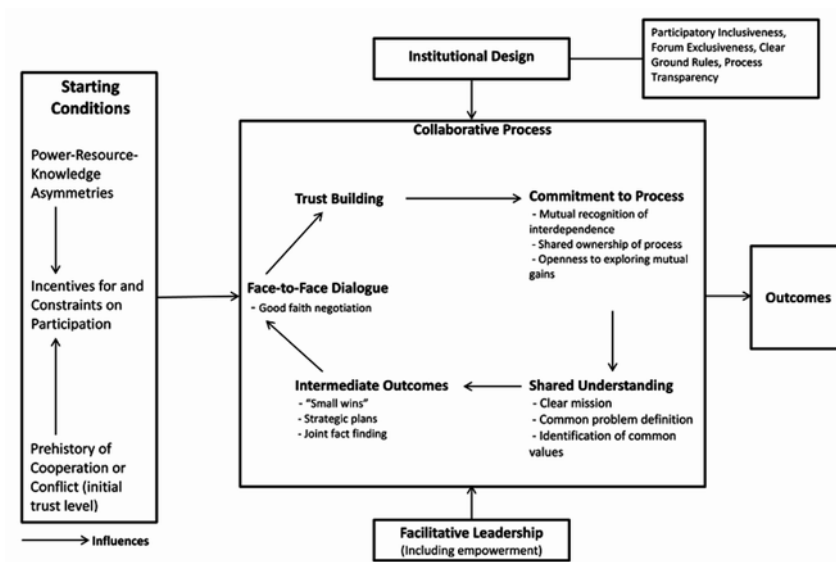
d) Kontingensi dan kendala

Tiga faktor yang diperhatikan dalam kolaborasi antara lain jenis kolaborasi, ketidakseimbangan kekuatan di antara anggota, dan logika kelembagaan yang bersaing dalam kolaborasi.

e) Hasil dan akuntabilitas

Hasil dan akuntabilitas dilihat ke dalam tiga kategori antara lain nilai publik, efek pertama, kedua, dan ketiga, dan yang terakhir adalah ketahanan dan penilaian kembali.

**Gambar 1.1 Model *Collaborative governance* Ansell dan Gash**



Sumber: Ansell dan Gash dalam (Noor et al., 2022)

### 1.6.6 Proses *Collaborative governance*

Dalam melaksanakan kerja sama tentunya melalui beberapa proses tahapan. Namun, untuk menciptakan kolaborasi bukanlah suatu hal yang mudah karena setiap pihak memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Adapun proses kolaborasi menurut Ansel dan Gash (2008) dalam (Noor et al., 2022):

#### 1) Dialog tatap muka

Dialog tatap muka merupakan interaksi langsung di antara para aktor yang terlibat untuk bertukar informasi. Melalui dialog tatap muka maka akan meminimalkan permasalahan konflik antar pemangku kepentingan yang ada. Hal ini memungkinkan para pemangku komunikasi untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi

secara langsung untuk mencapai kesepakatan bersama dan pembagian peran fungsi dalam kolaborasi serta melalui komunikasi langsung memungkinkan penentuan tujuan bersama.

#### 2) Membangun kepercayaan

Kepercayaan merupakan hal penting dalam proses pelaksanaan kolaborasi di mana dalam prosesnya melibatkan berbagai pihak. Membangun kepercayaan merupakan hal yang perlu segera dilakukan dalam kolaborasi karena hal ini menyangkut pada kepentingan masing-masing pihak yang terlibat agar tidak menimbulkan egosentris antar pihak.

#### 3) Komitmen terhadap proses

Komitmen pihak-pihak yang terlibat memiliki pengaruh besar dalam proses pencapaian tujuan. Karena memiliki pengaruh terhadap setiap pelaksanaan tugas yang telah dibagi di mana tugas yang telah dibebankan harus dilaksanakan dengan baik karena menyangkut efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan bersama.

#### 4) Berbagi pemahaman

Kolaborasi melibatkan berbagai pihak di mana masing-masing memiliki kepentingannya sendiri-sendiri oleh karena itu perlu di satukan berbagai perbedaan tersebut melalui kesepakatan bersama. Pemahaman bersama ini perlu dipahami secara seksama baik visi, misi, tujuan bersama, dan sebagainya agar setiap tindakan pencapaian tujuan terlaksana pada arah yang jelas.

#### 5) Hasil menengah/ sementara

Hasil menengah berkaitan dengan hasil nyata yang bersumber dari kegiatan kolaborasi. Hasil menengah memiliki peranan penting dalam menentukan dinamika keberhasilan pelaksanaan kolaborasi oleh para pemangku kepentingan. Hasil menengah dapat dilihat melalui tercapainya tujuan potensial dan manfaat kolaborasi.

Bryson dan Crosby (2006) dalam (Noor et al., 2022) mengemukakan bahwa proses *collaborative governance* terdiri dari enam tahap, penjelasan sebagai berikut:

##### 1) Kesepakatan awal

Berkaitan dengan tujuan yang lebih luas, mandat, komitmen, sumber daya, kepemimpinan, deskripsi anggota, dan sebagainya.

##### 2) Membangun kepemimpinan

Membangun kepemimpinan untuk menjaga iklim kolaborasi lebih baik dan mampu mencapai tujuan bersama.

##### 3) Membangun legitimasi

Dibutuhkan legitimasi dengan memanfaatkan struktur, proses, dan strategi.

##### 4) Membangun kepercayaan

Hubungan saling percaya akan menciptakan kinerja yang diharapkan.

##### 5) Mengelola konflik

Konflik yang muncul dalam kolaborasi tidak lepas dari adanya perbedaan harapan dan tujuan yang dibawa aktor-aktor.

#### 6) Perencanaan

Perencanaan yang cermat penting dilakukan oleh para pemangku kepentingan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

### 1.6.7 Pariwisata

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata mencakup semua aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu yang tinggal di luar tempat tinggal mereka selama kurang dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis, atau tujuan lain, biasanya melibatkan perjalanan dan menginap di tempat tujuan. Pada pariwisata terdapat tiga elemen dasar yaitu elemen dinamis yang merupakan bentuk upaya menuju destinasi wisata, elemen statis bentuk aktivitas yang ada di dalam destinasi, dan elemen konsekuensi berkaitan dengan akibat yang muncul dari kedua elemen di atas (Oktaviani & Yuliani, 2023).

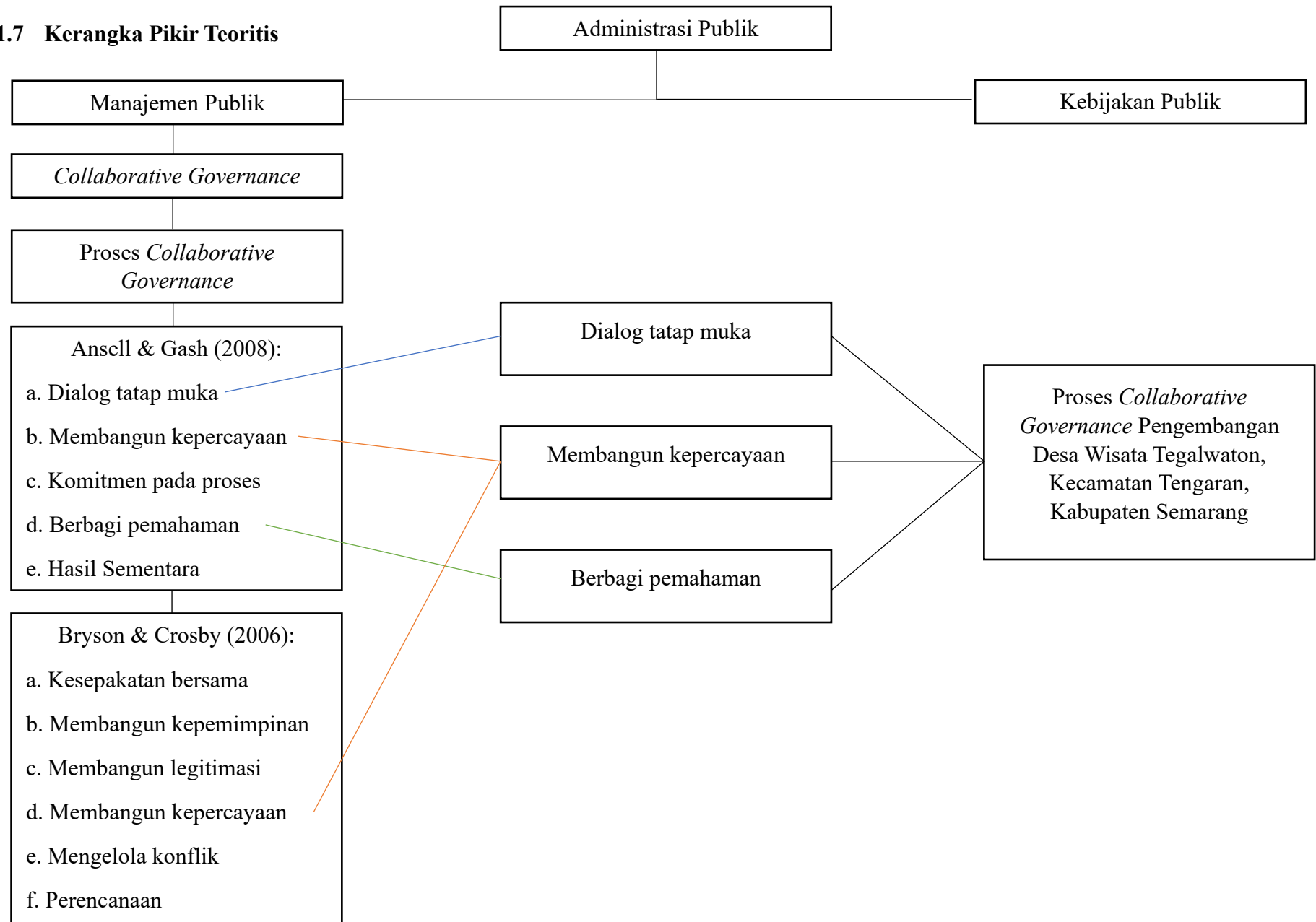
Sektor pariwisata memiliki peranan katalisator di dalam pembangunan suatu wilayah di mana hal tersebut ditujukan untuk mempercepat pembangunan itu sendiri. Sektor pariwisata yang mampu berkembang dan maju akan memicu perkembangan sektor lainnya dikarenakan produk tersebut diperlukan untuk mendukung sektor pariwisata (Ayuningtyas et al., 2023)

### 1.6.8 Desa Wisata

Desa wisata adalah daerah pedesaan yang menampilkan suasana desa asli, yang mencakup ekonomi, sosial, budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, dan arsitektur bangunan. Desa wisata, menurut Hadiwijoyo (2012) dalam Jenal A. (2022), adalah hasil perpaduan potensi desa yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat dengan tetap menjaga tradisi yang dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan. Menurut Syahputra, dkk. (2023) desa wisata diartikan pengembangan desa dengan memanfaatkan potensi desa dan elemen masyarakat sebagai produk wisata.

Desa wisata memerlukan pengembangan yang baik untuk dapat memaksimalkan potensi wisata desa. Menurut Muslimawati (2023) potensi-potensi desa perlu dipahami dan digali yang kemudian dikembangkan menjadi suatu daya tarik dari segala sisi yang ada salah satunya dengan potensi alam yang dimiliki dengan dimanfaatkan sebaik mungkin. Pengembangan Desa Wisata dapat dilihat melalui Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata meliputi pengembangan infrastruktur desa wisata, pemasaran desa wisata, penguatan kelembagaan desa wisata, dan kerja sama kemitraan. Aspek tersebut perlu dijadikan sebagai pedoman dalam rangka melaksanakan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

### 1.7 Kerangka Pikir Teoritis



## **1.8 Operasionalisasi Konsep**

### **1.8.1 Pengembangan Desa Wisata**

Pengembangan desa wisata sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata. Pengembangan Desa Wisata adalah usaha bersama mengembangkan desa wisata dengan memperhatikan penguatan kelembagaan, kerja sama kemitraan, pemasaran.

#### **a) Penguatan Kelembagaan**

Penguatan kelembagaan merupakan struktur, peraturan, dan operasional yang mendukung segala bentuk tindakan kolektif dalam masyarakat. Dalam hal ini tidak hanya merujuk pada struktur pada organisasi saja melainkan juga dengan kapasitas organisasi dan kebijakan/ aturan yang mengatur aktivitas manusia di dalam organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **b) Kerja sama kemitraan**

Kerja sama kemitraan adalah bentuk kerja sama yang terstruktur dengan melibatkan dua belah pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Pihak-pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama dan setiap pihak memiliki peran serta tanggung jawab yang spesifik dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

#### **c) Pemasaran**

Pemasaran adalah serangkaian aktivitas dan strategi untuk menciptakan komunikasi dalam meyakinkan dan mempengaruhi konsumen untuk

memenuhi kebutuhan pelanggan organisasi. Hal ini bertujuan untuk memenuhi target pasar sehingga mencapai tujuan dalam meningkatkan profitabilitas.

### **1.8.2 Proses *Collaborative Governance***

Proses *collaborative governance* adalah proses kerja sama pengelolaan oleh berbagai pemangku kepentingan dengan memperhatikan tahapan dialog tatap muka, membangun kepercayaan, dan berbagi pemahaman. Proses kolaborasi terdiri dari:

#### **1. Dialog Tatap Muka**

Dialog tatap muka dapat diartikan bentuk interaksi langsung yang terjadi antar dua individu/ kelompok atau lebih untuk bertukar pesan atau memperoleh suatu keputusan bersama. Dialog tatap muka diperlukan agar menghindarkan pada kesalahpahaman yang dapat menghambat proses tercapainya tujuan bersama.

#### **2. Membangun Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan suatu hal yang diyakini secara bersama-sama dan dijadikan sebagai fondasi dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Kolaborasi tentunya melibatkan beberapa aktor dalam pengelolaan organisasi sehingga dibutuhkan kepercayaan untuk dapat membangun sinergi dan kompak antar aktor demi menciptakan hubungan yang harmonis sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai.

### 3. Pemahaman Bersama

Pemahaman bersama diartikan sebagai suatu hal yang telah disepakati dan diyakini secara bersama-sama untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan.

**Tabel 1.3. Operasionalisasi Konsep**

| No. | Konsep                                                                                                                                                                                                           | Fenomena                  | Gejala                |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|-----------------------|
| 1.  | Pengembangan desa wisata sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata pengembangan desa wisata meliputi kelembagaan, kerja sama kemitraan, pemasaran. | Pengembangan Desa Wisata  | Penguatan Kelembagaan |
|     |                                                                                                                                                                                                                  |                           | Kerja sama kemitraan  |
|     |                                                                                                                                                                                                                  |                           | Pemasaran             |
| 2.  | Proses <i>Collaborative governance</i> adalah proses kerja sama pengelolaan oleh berbagai pemangku kepentingan dengan memperhatikan tahapan dialog tatap muka, membangun kepercayaan, dan berbagi pemahaman      | 2.1 Dialog tatap muka     | Penguatan Kelembagaan |
|     |                                                                                                                                                                                                                  | 2.2 Membangun kepercayaan |                       |
|     |                                                                                                                                                                                                                  | 2.3 Pemasaran             |                       |
|     |                                                                                                                                                                                                                  | 2.4 Dialog tatap muka     | Kerja sama kemitraan  |
|     |                                                                                                                                                                                                                  | 2.5 Membangun kepercayaan |                       |
|     |                                                                                                                                                                                                                  | 2.6 Pemasaran             |                       |
|     |                                                                                                                                                                                                                  | 2.7 Dialog tatap muka     | Pemasaran             |
|     |                                                                                                                                                                                                                  | 2.8 Membangun Kepercayaan |                       |
|     |                                                                                                                                                                                                                  | 2.9 Pemasaran             |                       |

## 1.9 Argumen Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai proses *collaborative governance* dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton. Dalam manajemen Desa Wisata Tegalwaton melibatkan berbagai aktor. Namun, dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton dihadapkan pada tiga permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton yaitu permasalahan koordinasi di antara pihak yang menjalankan kolaborasi, permasalahan konflik kepentingan antar aktor-aktor kolaborasi, dan permasalahan keterlibatan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan Desa Wisata Tegalwaton dan bagaimana proses *collaborative governance* dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton Kabupaten Semarang. Rumusan masalah penelitian ini akan dibahas dengan menggunakan model *collaborative governance* yang digagas oleh Ansell dan Gash (2008) dan Crosby dan Bryson di mana dalam proses kolaborasi yang relevan dengan permasalahan di atas terdiri dari dialog tatap muka, membangun kepercayaan, dan berbagi pemahaman.

## **1.10 Metode Penelitian**

Metode penelitian berkaitan dengan cara pelaksanaan penelitian yang menggambarkan tahapan-tahapan, waktu, sumber data atau informasi, dan penghimpunan data hingga bagaimana data yang diperoleh diolah. Rancangan penelitian menentukan metode penelitian yang tepat agar mampu memberikan jawaban terkait suatu hal yang diteliti berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

### **1.10.1 Tipe Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan di penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif berguna dalam memahami dan menjelaskan masalah sosial di mana metode ini juga mengamati interaksi manusia dengan individu lain termasuk dengan lingkungan di mana individu atau kelompok berada, khususnya kolaborasi di dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton. Melalui metode kualitatif dapat digunakan untuk menggali data dengan memperoleh pengalaman maupun pendapat dari sumber data. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif di mana data diperoleh melalui pengalaman ataupun pendapat responden dan hasil atau laporan penelitian ini akan menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara sistematis, akurat, dan berdasarkan fakta yang ada di dalam proses pengembangan Desa Wisata Tegalwaton Kabupaten Semarang. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif

digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan *collaborative governance*.

#### **1.10.2 Situs Penelitian**

Situs penelitian ini berkaitan dengan lokasi penelitian dilaksanakan. Dalam memperoleh informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian maka situs penelitian ini terletak di Desa Wisata Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Terdapat beberapa wilayah lokasi di Desa Wisata Tegalwaton yang menjadi situs penelitian ini, antara lain:

- a) Wisata Alam Mata Air Sendang Senjoyo
- b) Wisata Taman Soka dan Kalimojo

#### **1.10.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian berhubungan dengan individu atau kelompok sebagai responden atau narasumber yang terlibat atau memiliki hubungan dengan fenomena yang terjadi dan diharapkan mampu memberikan informasi sesuai apa yang diketahui berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam *collaborative governance* dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Pemerintah Desa Tegalwaton, BUMDes Tegalwaton Pihak Swasta, Pokdarwis Senjoyo Village, dan masyarakat.

**Tabel 1.4. Subjek Penelitian**

| <b>No</b>    | <b>Status</b>                                                             | <b>Teknik Pemilihan</b>       | <b>Populasi</b> | <b>Jumlah</b> |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|-----------------|---------------|
| <b>1</b>     | Dinas Pariwisata<br>Kabupaten<br>Semarang<br>(Kepala Bidang<br>Destinasi) | <i>Purposive<br/>Sampling</i> | 1               | 1             |
| <b>2</b>     | Pemerintah Desa<br>Tegalwaton<br>(Kepala Desa<br>Tegalwaton)              | <i>Purposive<br/>Sampling</i> | 1               | 1             |
| <b>3</b>     | BUMDes<br>Tegalwaton<br>(Bendahara<br>BUMDes)                             | <i>Purposive<br/>Sampling</i> | 1               | 1             |
| <b>4</b>     | Kepala<br>Pokdarwis<br>Senjoyo Village                                    | <i>Purposive<br/>Sampling</i> | 1               | 1             |
| <b>Total</b> |                                                                           |                               |                 | <b>4</b>      |

#### 1.10.4 Jenis Data

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sehingga jenis data dari penelitian ini berkaitan dengan narasi atau kata-kata dan tidak berbentuk angka-angka. Data tersebut akan diperoleh dengan melakukan kegiatan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian diolah untuk diubah sebagai informasi dalam penelitian ini.

#### **1.10.5 Sumber Penelitian**

Sumber data penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua antara lain sumber data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya.

a. Data Primer

Perolehan data langsung dari sumber agar menjadikan tingkat kualitas data dalam penelitian ini tinggi. Data ini diperoleh peneliti melalui wawancara langsung dengan informan. Sumber data tersebut antara lain:

- 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang
- 2) Pemerintah Desa Tegalwaton
- 3) BUMDes Tegalwaton
- 4) Pokdarwis Senjoyo Village

b. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang diolah untuk dijadikan sebagai informasi. Data sekunder penelitian ini diperoleh peneliti melalui dokumen pengembangan Desa Wisata Tegalwaton, data statistik, dan dari dinas terkait.

#### **1.10.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik untuk penghimpunan data memiliki teknik yang bervariasi dengan tujuan untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari informan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Teknik pengumpulan pada data diterapkan dengan pengamatan secara sistematis dan terukur berkaitan dengan fenomena yang terjadi dalam pengembangan di Desa Wisata Tegalwaton melalui pengamatan langsung di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi.

b. Teknik wawancara

Teknik pengumpulan pada data diterapkan melalui sistem tanya jawab kepada informan yang telah dipilih berdasarkan pertanyaan yang telah dipertimbangkan dan ditentukan sebelumnya. Penelitian ini akan mewawancarai secara langsung kepada para pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen di Desa Wisata Tegalwaton.

c. Teknik dokumentasi

Teknik pengumpulan pada data diterapkan melalui kepustakaan berbentuk gambar, tulisan, dan lainnya dalam pengembangan Desa Wisata Tegalwaton, Kabupaten Semarang.

### 1.10.7 Analisis Interpretasi Data

Metode yang diterapkan dalam penelitian yaitu metode kualitatif dan teknik analisis interpretasi data yang digunakan yaitu metode analisis interaktif di mana analisis data yang diperoleh dilakukan secara terus menerus hingga tuntas sepenuhnya. Dalam analisis interpretasi data terdapat tiga hal yang dilakukan, antara lain:

#### a. Kondensasi Data

Kondensasi data diterapkan dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dan hal-hal esensial dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Kondensasi data dilakukan dengan *coding* data untuk mengorganisasikan data. Data-data yang terkumpul dilakukan pengolahan dan analisis berdasarkan teori yang dipilih dalam pembahasan, Berdasarkan penelitian ini akan data yang dikumpulkan akan dirangkum dan diolah disesuaikan dengan pembahasan yaitu *collaborative governance* dan indikator keberhasilan dari pengembangan Desa Wisata Tegalwaton, Kabupaten Semarang.

#### b. Penyajian Data

Teknik penyajian data yang telah diperoleh, diolah, serta dianalisis akan dijabarkan ke dalam bentuk naratif atau kumpulan kalimat yang akan diuraikan secara singkat, berbentuk bagan, dan sebagainya. Tujuan dari penyajian data untuk

memudahkan peneliti dalam mengambil tindakan selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh.

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Rumusan masalah di awal penelitian tapi mungkin juga tidak karena fenomena yang terjadi di lapangan sifatnya dinamis dan dapat berubah. Kesimpulan yang telah diambil dan didukung dengan adanya bukti-bukti yang diperoleh dari lapangan saat penelitian maka kesimpulan tersebut kredibel. Apabila pengumpulan data dan penyajian data telah dilakukan maka tahapan selanjutnya adalah menghubungkan data-data yang telah diolah dengan rumusan masalah yang telah diajukan.

#### **1.10.8 Kualitas Data atau Validitas Data**

Kualitas data yang diperoleh sangat penting dalam penelitian. Dalam menguji kredibilitas dan keaslian data yang diperoleh maka digunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari sumber atau triangulasi sumber, digunakan dalam menguji tingkat kredibilitas data melalui cek data yang diperoleh. Triangulasi Sumber dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Pelaku UMKM
- b. Tokoh Masyarakat Desa Tegalwaton
- c. Masyarakat Desa Tegalwaton